Midwifery Health Journal
Vol 10. No.1, Juni 2025

P-ISSN : 2716-2486
E-ISSN : 2581-026x



EFEKTIVITAS PIJAT *TUI NA* DALAM MENINGKATKAN NAFSU MAKAN BALITA *STUNTING* DI WILAYAH PUSKESMAS TANJUNG PINANG KECAMATAN JAMBI TIMUR TAHUN 2025

Radiah[1] Siti Fatima Mansyur [2] Reni Hariyanti[3] Hasvia Berliani[4] Olivia Tri Monica[5]
[1]Program Studi Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[2]Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[3]Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[4]Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
Email korespondensi: radiakebidanan12@gmail.com

Kata Kunci:
Pijat Tu Ina,(PMT), Nafsu Makan, Balita Stunting

Keywords:
Tu Ina Massage (PMT), Appetite of , Stunting Toddlers
DOI ARTIKEL :
10.52524/midwiferyhealthjournal.v10i1.389

ABSTRAK
Stunting adalah gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan memiliki dampak dari ketidak seimbangan gizi. sekitar 52 juta anak berumur di bawah 5 tahun atau sekitar 7,7% secara global menghadapi gizi kurang. Program Indonesia peningkatan gizi, seperti pemberian makanan tambahan,ASI eksklusif,MPASI bergizi kaya protein hewani untuk bayi berusia diatas 6 bulan merupakan upaya guna menekan angka stunting. Penelitian dengan rancangan Quasi-Eksperimen tidak memiliki kelompok pembanding dengan One Group Pretes-postetst with Control Group. Penelitian yang dilakukan dalam satu kelompok dengan dua kali pengukuran. Pengukuran pre-test sebelum diberikan intervensi pijat Tui Na, post test dilakukan setelah di berikan intervensi. Populasi penelitian ini seluruh Balita Stunting diwilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang dengan total sampel sebanyak 32 responden untuk 2 kelompok. Hasil penelitan ini sebagian responden kelompok intervensi memiliki berat badan pretest kategori Stunting sebanyak 15 responden (46,9%), kategori tidak stunting sebanyak 8 responden (25,0%). kelompok intervensi dan kontrol memiliki nafsu makan balita kurang baik sebanyak 30 responden (93,8%), Hasil Uji pair T-Test terdapat pengaruh pemberian pijat Tu Ina + PMT dengan peningkatan nafsu makan balita stunting di Wilayah Puskesmas Tanjung Pinang dengan p-value 0,000.Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh pemberian pijat Tu Ina + PMT dengan peningkatan nafsu makan balita stunting di Wilayah Puskesmas Tanjung Pinang Kecamatan Jambi Timur Tahun 2025

ABSTRACT
Stunting is a physical growth disorder characterized by decreased growth rate and has an impact of nutritional imbalance. around 52 million children under 5 years of age or around 7.7% globally face malnutrition. Indonesia's nutrition improvement program, such as providing additional food, exclusive breastfeeding, nutritious MPASI rich in animal protein for infants over 6 months of age is an effort to reduce stunting rates. Research with a Quasi-Experimental design does not have a comparison group with One Group Pretest-posttest with Control Group. The study was conducted in one group with two measurements. Pre-test measurements before being given Tui Na massage intervention, post-tests were carried out after the intervention was given. The population of this study were all Stunting Toddlers in the Tanjung Pinang Health Center Work area with a total sample of 32 respondents for 2 groups. The results of this study showed that some of the respondents in the intervention group had a pretest weight in the Stunting category of 15 respondents (46.9%), and a non-stunting category of 8 respondents (25.0%). The intervention and control groups had poor toddler appetite as many as 30 respondents (93.8%), The results of the Pair T-Test showed the effect of giving Tu Ina massage + PMT with increasing appetite and weight of stunted toddlers in the Tanjung Pinang Health Center Area with a p-value of 0.000. The conclusion obtained in this study is that there is an effect of giving Tu Ina massage + PMT with increasing appetite and weight of stunted toddlers in the Tanjung Pinang Health Center Area, East Jambi District in 2025

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan memiliki dampak dari ketidakseimbangan gizi. Atau bisa dikatakan sebagai sebuah keadaan tubuh yang sangat pendek melampaui kurang dibawah medium tinggi badan itu yang dinamakan dengan *stunting*. Secara global permasalahan gizi pada anak umur balita yang didasarkan pada data berat badan per usia (BB/U), tinggi badan per-usia (TB/U), dan berat badan per tinggi badan (BB/TB) masih sangat besar serta menjadi prioritas permasalahan paling utama untuk negara berkembang [1].

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 sekitar 52 juta anak berumur di bawah 5 tahun atau sekitar 7,7% secara global menghadapi peristiwa gizi kurang, persentase peristiwa gizi kurang pada anak umur balita tertinggi ada di Asia Selatan 15,4%, di Osceania 9,4%, di Asia Tenggara 8,9%, di Afrika Barat 8,5%, dan persentase kejadian gizi kurang pada anak umur balita terendah terdapat di Amerika Utara 0,5% [2]. Data Stunting menurut WHO pada tahun 2020 sebesar 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk usianya (*stunting*), 45,4 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (*wasting)* dan 38,9 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (*overweight)* [3].

Indonesia merupakan Negara di Asia Tenggara yang memiliki jumlah penduduk nomor empat terbanyak di dunia, yaitu 268.583.016 jiwa dengan angka *stunting* yang tinggi pada tahun 2021 menurut Riset Kesehatan Daerah sebanyak 24,4 % anak mengalami tubuh pendek atau *stunting*, dan 7,1% mengalami tubuh kurus atau wasting. Jumlah tersebut masih jauh dibandingkan dengan standar WHO, yaitu kurang dari 20%. *Stunting* terjadi dikarenakan adanya hambatan pertumbuhan dan perkembangan selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Riskesdas 2018).

Jika *stunting* tidak segera diatasi, maka akan berdampak buruk bagi generasi Indonesia di masa mendatang. Misi Presiden Indonesia Emas 2045 pilar kesehatan salah satunya adalah menurunkan angka *stunting* pada balita. Parameter pembangunan modal manusia dilihat dari prevelensi *stunting* pada balita. Pemerintah menetapkan percepatan penurunan angka *stunting* sebagai tujuan yang harus dilakukan melalui langkah strategi, efektif dan efesien. Pembangunan kesehatan tahun 2021-2024 memiliki tujuan menurunkan prevelensi *stunting.* per tahun biasanya didapatkan berdasarkan data survey melalui Riskesdas dan Studi Status Gizi Indonesia [5].

Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) prevelensi anak usia dibawah lima tahun (balita) yang mengalami *stunting* di Provinsi Jambi berjumlah 22,4% pada Tahun 2021. Angka tersebut lebih rendah dari prevelensi balita stunting nasional yang mencapai 24,2% pada tahun tersebut. Pemerintah Kota Jambi hingga kini terus berupaya menurunkan angka *stunting* (kondisi anak gagal tumbuh, baik fisik maupun otaknya akibat kekurangan gizi) pada balita dan anak di wilayah Kota Jambi. Pada Tahun 2022, tercatat dari 31.373 balita, terdapat 803 balita mengalami *stunting* atau sebesar 2,56 persen. Sedangkan pada tahun 2023 dari 28.084 sasaran pencapaian yang mengalami *stunting* pada balita sekitar 342 balita atau sebesar 1,72 persen hal ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya [6].

Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kota Jambi ada beberapa puskesmas kecamatan yang tinggi angka stunting di antaranya adalah puskesmas kecamatan simpang kawat dengan total anak yang mengalami *stunting* sebanyak 42 balita, selanjutnya tertinggi di puskesmas talang banjar dengan total balita *stunting* sebanyak 46 balita dan tertinggi pertama angka *stunting* di kota jambi berada di puskesmas tanjung pinang dengan total balita *stunting* sebanyak 67 balita [6].

Data puskesmas tanjung pinang Jambi Timur wilayah yang mengalami *stunting* terdepat di beberapa kecamatan yaitu Tanjung Pinang, Kasang Jaya, Kasang, Sijinjang Rajawali. Banyak upaya lintas sektor telah dilakukan dalam rangka menurunkan angka kejadian *stunting* baik dari pemerintah, masyarakat, maupun orang tua. Implementasi program Indonesia peningkatan gizi masyarakat, seperti pemberian makanan tambahan (PMT), pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan, pemberian MPASI yang bergizi dan kaya protein hewani untuk bayi yang berusia diatas 6 bulan merupakan upaya guna menekan angka *stunting.* Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting*. Hal ini berhubungan dengan pemberian makan pada anak. Penelitian Dewi, Maemunah, dkk (2020) mengemukakan

bahwa balita yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai status gizi yang baik, hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki, motivasi, dan berdampak pada penyediaan makanan yang lebih baik. Selain pendidikan, pekerjaan juga dapat berpengaruh terhadap pemberian kontribusi dalam status gizi anak. Orang tua yang bekerja di luar rumah cenderung mempunyai waktu yang sedikit untuk berinteraksi dengan anaknya dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja. Termasuk dalam pendampingan makan, sangat dimungkinkan pola makan anak akan terganggu [7].

Pijat *Tui Na* merupakan salah satu kemajuan teknologi *akupresur* yang membantu mengatasi masalah nafsu makan. Kelebihan pijat ini, selain untuk mengatasi kesulitan makan pada anak balita, juga dapat mempererat ikatan antara anak dan orang tua. Komunikasi orang tua melalui Pijat *Tui Na* dapat membentuk ikatan khusus yang kuat bagi anak balita, sentuhan dan tekanan positif yang diberikan dengan lembut ini dapat mencegah masalah psikologi anak sehingga anak akan mudah untuk makan [8]. Pijat ini dilakukan dengan tehnik pemijatan meluncur *(Effleurage atau Tui),* memijat *(Petrissage atau Nie*), mengetuk *(tapotement atau Da*), gesekan, menarik, memutar, menggoyang, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tubuh tertentu Puspita (2021).

Hasil penelitian Ester, Harliana ddk (2021) menyebutkan bahwa pijat *Tui Na* berpengaruh positif terhadap perkembangan syaraf dan peredaran darah pada bayi. Penelitian serupa juga di lakukan oleh Yenni Puspita dkk, (2021) menyatakan bahwa nilai rata-rata Pre mean ± 48.89, Post 70.00, ada perbedaan tingkat nafsu makan pada balita *stunting* yang diberikan pijat *tui na* sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kelompok kontrol dengan tanpa pemberian pijat *tui na* sebelum 51,67 dibandingkan setelah 56,67 [9].

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitain dengan judul "Efektivitas Pijat *Tui* Na. Dalam Meningkatkan Nafsu Makan Pada Balita *Stunting* Di Wilayah Puskesmas Tanjung Pinang Kecamatan Jambi Timur Tahun 2025"

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rancangan *Quasi-Eksperimen* yaitu penelitian yang tidak memiliki kelompok pembanding *(control)* dengan pendekatan *One Group Pretes-postetst with Control Group* yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu kelompok dengan dua kali pengukuran (Arikunto S, 2022). Pengukuran *pre-test* di lakukan sebelum diberikan intervensi pijat *Tui Na,* pengukuran *post test* dilakukan setelah di brikan intervensi. Penelitian ini terdiri dari 2 kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita stunting di wilayah Puskesmas Tanjung Pinang usia 1-5 Tahun. Besar sempel dalam penelitiian ini sebanyak 32 responden yang di tentukan menggunakan teknik lotre.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dengan tujuan penelitian efektivitas pijat tu ina dalam meningkatkan nafsu makan dan berat badan balita stunting di wilayah UPTD Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2025

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan dan Penghasilan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, distribusi responden berdasarkan usia, pekerjaan dan penghasilan orang tua di wilayah Puskesmas Tanjung Pinang dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua Balita Stunting di Wilayah Puskesmas Tanjung PinangTahun 2025

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	**Usia**		
	Masa Remaja akhir : 17- 25 Tahun	0	0
	Masa Dewasa Awal : 26-35 Tahun	16	50,0
	Masa Dewasa Akhir : 36-45 Tahun	16	50,0
	Jumlah	32	100,0

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 32 responden, total responden usia orang tua Masa Dewasa Awal : 26-35 Tahun Yaitu 16 orang responden (50,0%) dan Masa Dewasa Akhir : 36-45 Tahun Yaitu 16 orang responden (50,0%).

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Balita Stunting di Wilayah Puskesmas Tanjung PinangTahun 2025

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
3	**Pekerjaan**		
	Buruh	25	78,1
	Wiraswasta	2	6,3
	Karyawan	4	12,5
	Swasta	1	3,1
	Pedagang	1	3,1
	Jumlah	32	100,0

Sedangkan berdasarkan, jenis pekerjaan sebagian besar buruh yaitu sebanyak 25 orang (78,1%), wiraswasta sebanyak 2 orang (6,3%), karyawan sebanyak 4 orang (12,5%), swasta sebanyak 1 orang (3,1%) dan pedagang sebanyak 1 orang (3,1).

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Orang Tua Balita Stunting di Wilayah Puskesmas Tanjung PinangTahun 2025

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
2	**Penghasilan Orang Tua**	31	96,9
	≤ UMR : 3.607.223	0	0
	UMR : 3.607.223	1	3,1
	≥ UMR : 3.607.223		
Jumlah		32	100,0

Penghasilan orang tua sebagian besar dibawah Upah Minimal Regional/UMR di kabupaten Jambi ≤ Rp3.607.223 yaitu sebanyak 31 orang (96,9%) dan sebanyak 1 orang memiliki gaji ≥ Upah Minimal Regional/UMR 3.607.223

B. Analisa Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam mendapatkan gambaran mengenai umur balita, jenis kelamin, berat badan dan nafsu makan balita stunting sebelum diberikan pijat *tu ina*, pada kelompok intervensi dan kelompok control.

Gambaran Umum Umur Balita, Jenis Kelamin Balita, Pemberian Pijat *Tu Ina*, Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Pada Balita Stunting Di Wilayah Puskesmas Tanjung Pinang Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Balita, Jenis Kelamin

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	**Umur Balita**		
	1-3 Tahun	21	65,6
	4-5 Tahun	11	34,4
	Jumlah	32	100,0
2	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	19	59,4
	Perempuan	13	40,6
	Jumlah	32	100,0

Dimana hasil penelitian berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari 32 responden, total karakteristik responden berdasarkan Umur Balita 1-3 Tahun sebanyak 21 orang (65,6%), sedangkan 4-5 Tahun sebanyak 11 orang (34,4%). Pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-lai sebanyak 19 orang (59,4%) sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (40,6%).

1. Uji normalitas Data

Berdasarkanuji statistik dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* pada variabel pemberian pijat tu ina + PMT dan PMT saja pada balita di Wilayah Puskesmas Tanjung Pinang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Normalitas Pijat *Tu Ina* + PMT dan PMT Saja Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol

	KP.P Lower Bound	KK Upper Bound	sig.	
Kelompok Perlakuan Pre_Test	1.8746	3.3754		
Kelompok Perlakuan Post_Test	6.3586	6.8914		
Kelompok kontrol Pre_Test	2.1912	4.1838	.555	.468
Kelompok kontrol Post_Test	4.3271	6.1729		

Berdasarkan tabel 5 diatas diperoleh hasil bahwa tes normalitas data pemberian Pijat *Tu Ina* + PMT didapatkan bahwa berdistribusi normal dengan *p-value* 0,468 karena *p-value* >0,05. Hasil tes normalitas data pemberian PMT saja didapatkan bahwa berdistribusi normal dengan *p-value* 0,555 karena *p-value* >0,05.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh distribusi responden berdasarkan nafsu makan balita sebelum diberikan pijat *tu ina* + PMT dan PMT saja, dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 6 Pijat *Tu Ina* + PMT Pre Test dan Post Test

Variabel	KP.E Mean ± SD	KK Mean ± SD	Frekuensi 32
PreTest	2.6250 ± 14.0831	3.1875 ± 18.6971	
PostTest	6.6250 ± .50000	5.2500 ± 17.3205	
Jumlah			**32**

Ket : KP.E: Kelompok Perlakuan Pijat *Tu Ina* + PMT KK :Kelompok Kontrol PMT Saja

Berdasarkan table 6 diatas dapat dilihat bahwa dari 16 responden kelompok eksperimen sebelum diberikan Pijat *Tu Ina* + PMT nafsu makan balita memiliki nilai terendah standar deviasi 2.6250 dan setelah di berikan pijat *tu ina* + PMT selamaa 14 hari nafsu makan balita memiliki nilai rata-rata standar diviasi sebesar 6.6250. Sedangkan pada kelompok kontrol 16 responden sebelum diberikan PMT, balita memiliki nilai terendah standar deviasi 3.1875 dan setelah di berikan PMT selama 14 Hari nilai rata-rata standar diviasi sebesar 5.2500.

2. Analisis Bivariat

Efektivitas Pijat *Tui Na* Dalam Meningkatkan Nafsu Makan Pada Balita *Stunting* Di Wilayah Puskesmas Tanjung Pinang Kecamatan Jambi Timur Tahun 2025

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* pada variabel pemberian pijat tu ina + PMT dan PMT saja pada balita di Wilayah Puskesmas Tanjung Pinang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6
Uji Pair T-Test Pijat *Tu Ina* Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi

Variabel	KP.P Mean ± SD	KK Mean ± SD	Frekuensi 32
PreTest	2.6250 ± 14.0831	3.1875 ± 18.6971	
PostTest	6.6250 ± .50000	5.2500 ± 17.3205	
P-Value*	.000	.001	
Jumlah			**32**

***Pair T-Test**

Berdasarkan Tabel 6 di atas didapatkan bahwa Didapat nilai *Paired Differences* PreTest Pijat *Tu Ina* + PMT sebesar 2.6250 ± 14.0831, dan PostTest 6.6250 ± .50000 dengan nilai P-value 0,000. Pada pemberian PMT saja pretest sebesar 3.1875 ± 18.6971, dan PostTest sebesar 5.2500 ± 17.3205 dengan nilai P-value 0,001 dari kedua kelompok kontrol dan kelompok intervensi yang berarti terdapat pengaruh pemberian Pijat *Tu Ina* + PMT dan PMT saja terhadap perubahan peningkatan nafsu makan balita *stunting* di Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2025.

PEMBAHASAN

1. **Gambaran nafsu makan Balita Pretest dan Posttest pemberian Pijat *Tu Ina* + PMT dan PMT saja**

Berdasarkan hasil pre test dan post nafsu makan balita sebelum di lakukan interfensi pemberian pijat *tu ina* + PMT di dapatkan sebanyak 16 responden balita dengan kategori nafsu makan kurang baik. Setelah di lakukan intervensi pijat *tu ina* + PMT selama 14 hari di dapatkan hasil kategori nafsu makan baik dan meningkat nafsu makan balita sebanyak 16 responden. Hasil intervensi kelompok kontrol pemberian PMT saja di dapatkan sebanyak 16 responden balita dengan kategori nafsu makan kurang baik sebanyak 14 responden dan kategori baik sebanyak 2 responden. Setelah di lakukan intervensi kelompok kontrol PMT selama 14 hari di dapatkan hasil kategori nafsu makan baik dan meningkat nafsu makan balita sebanyak 11 responden. Serta nafsu makan kurang baik sebanyak 5 responden.

Pola makan adalah usaha dalam mengatur asupan makanan yang bermanfaat bagi tubuh untuk mempertahankan keseimabangan gizi dalam memenuhi kebutuhan tubuh. Asupan makanan seimbang akan membantu kebiasaan pola makan yang baik seiring berjalannya waktu. Kebiasaan makan yaitu perilaku seseorang untuk mengatur pola makannya. Waktu makan yang perlu dikaji pada anak yang mengalami gangguan sulit makan meliputi: deskripsi waktu makan (dengan siapa, kapan, bagaimana, dan suasana makan) konsumsi makanan ringan dan frekuensinya Tidak rutinnya pemberian makan, pengaturan jadwal interval pemberian makanan ringan dengan waktu makan terlalu dekat akan mengurangi nafsu makan pada anak. Salah satu tindakan dilakukan dalam mengatasi tidak nafsu makan adalah dengan cara melakukan Teknik Pijat Tui Na. [13].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna Maulida (2024) menunjukkan bahwa rata-rata berat badan pada kelompok perlakuan sebelum dilakukan pijat *Tui Na* adalah 10,47 kg. Sementara ratarata berat badan sesudah dilakukan pijat *Tui Na* adalah 10,54 kg. Meskipun hampir sama berat badannya tetapi ada kenaikan pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah dilakukan pijat *Tui Na* sebesar 0,07 kg. Sedangkan pada kelompok kontrol kenaikan sebesar 0,04 kg artinya kenaikan

untuk kelompok perlakukan lebih cepat dibandingkan dengan kelompok Kontrol. Hasil penelitian ini sejalan penelitian Pratami, dkk (2020) bahwa ada pengaruh pijat *Tui Na* terhadap kenaikan nafsu makan, dan antara kelompok eksperimen 0,6 kg sedangkan kelompok kontrol 0,2 kg, yang artinya bahwa dengan perlakukan pijat Tui na kenaikan nafsu makan balita akan lebih dibandingkan yang tidak dilakukan pijat *Tui Na*.

Pijat *Tui Na* merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupuntur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupuntur. Pijat *Tui Na* dapat meningkatkan pertumbuhan, peningkatan daya tahan tubuh, membina ikatan kasih sayang orang tua dan anak, mengurangi stress dan keadaan tersinggung, kebugaran otot, mempercepat perkembangan otak dan sistem saraf. Pijat *Tui Na* terdiri dari 8 langkah, diberikan pada anak setiap hari selama 1 kali dalam sehari selama 6 hari berturut-turut [14].

Manfaat pijat *tui na* adalah sebagai cara untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara mental, fisik dan social, tujuan dari pemijatan tersebut adalah untuk memberikan rangsangan positif, melancarkan saraf-saraf sehingga bisa menjadikan tubuh menjadi rileks, lebih segar dan sebagainya (Dewitasari, 2015). Menurut Munjidah (2015), yang menyebutkan bahwa pijat *Tui Na* berpengaruh positif terhadap kesulitan makan pada balita dan menerapkan asuhan inovasi pijat *Tui Na* untuk membantu meningkatkan nafsu makan pada balita yang diharapkan membantu ibu dalam mengatasi masalah nafsu makan pada balita.

2. **Hubungan Pijat *Tui Na* Dengan nafsu Makan Pada Balita Stunting Di Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi**

Menurut Rahma et al., (2022) pijat *Tui na* membantu peredaran darah dan fungsi pencernaan menjadi lancar. Dimana dengan pemijatan dapat meningkatkan motilitas usus, sehingga dapat membantu penyerapan zat makanan lebih baik, nafsu makan meningkat serta meningkatkan berat badan balita. Menurut Saidah & Dewi, (2020) Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Asih, Mugiati (2018) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat *Tui Na* berpengaruh positif terhadap kesulitan makan pada balita. Demikian pula hasil penelitian, Asniar (2019) mengemukakan bahwa ada pengaruh pijat *Tui Na* dengan peningkatan nafsu makan pada balita. [15].

Menurut hasil peneliti Husna Maulida (2024) Pijatan yang diterima oleh balita akan mengakibatkan permeabilitas membran sel menipis sehingga akan merangsang terjadinya potensial pada saraf parasimpatis. Fungsi utama sistem saraf parasimpatis yaitu mengontrol berbagai aktvitas tubuh saat sedang istirahat serta mengaktifkan pencernaan dan metabolisme. Terjadinya rasa lapar karena adanya hormone *ghrelin*, *insulin*, *leptin* dan *peptide*. Hormon ghrelin disebut juga hormone lapar. Hormone ini diproduksi oleh lambung, dan dalam jumlah kecil diproduksi juga oleh pankreas, usus halus, serta otak (*hipotalamus*). Lalu hormone *ghrelin* akan mendorong hipotalamus untuk meningkatkan rasa lapar. Perangsangan *hipotalamus* akan mempengaruhi sistem gastrointestinal yaitu meningkatnya peristaltic sehingga pengosongan lambung meningkat akibatnya cepat lapar (nafsu makan meningkat) dan makannya menjadi lahap [16].

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan nafsu makan balita, pijat Tu Ina + PMT lebih signifikan dan efektif dari pada PMT saja. Dengan hasil uji T berpasangan menunjukkan bahwa pemberian pijat Tu Ina + PMT kepada balita stunting usia 1–5 pada kelompok intervensi dan kelompok control nilai p-value sebesar 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

[1] U. Ramlah, "Gangguan Kesehatan Pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi Dan Upaya Pencegahannya," *Ana' Bulava J. Pendidik. Anak*, vol. 2, no. 2, pp. 12–25, 2021.

[2] 2021 Ramlah, "Gangguan Kesehatan Pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi Dan Upaya Pencegahannya," *Ana' Bulava J. Pendidik. Anak*, vol. 2, no. 2, pp. 12–25, 2021.

[3] S. Sudarman, A. Aswadi, M. Syamsul, and M. Gabut, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar," *Al GIZZAI PUBLIC Heal. Nutr. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–15, 2021, doi: 10.24252/algizzai.v1i1.19078.

[4] N. Izah *et al.*, "Efforts to Accelerate Stunting Reduction in Tegal City, Indonesia," *J. Res. Heal.*, vol. 14, no. 5, pp. 427–438, 2024, doi: 10.32598/jrh.14.5.2389.1.

[5] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), "Badan

Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.," *Badan Penelit. dan Pengemb. Kesehat. Kementeri. RI tahun 2018.*, 2018, [Online]. Available: http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_20 18/Hasil Riskesdas 2018.pdf

[6] SSGI, "Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022," Jakarta, 2022.

[7] Dinkes Provinsi Jambi, "Profil Kesehatan Provinsi Jambi," *J. Chem. Inf. Model.*, p. 192, 2022.

[8] P. Dewi, Maemunah, "INCREASE IN KNOWLEDGE AMONG YOUNG ADULT PARTICIPANTS REGARDING NUTRITION AFTER THE WEBINAR SEROTONIN 2021," *Int. J. Res. Publ.*, vol. 92, no. 1, 2021, doi: 10.47119/ijrp100921120222708.

[9] J. Sofiana, S. N. Waluyo, E. Novyriana, and W. Rahmadhani, "Penerapan Pijat Tui Na Menggunakan Citronella Oil Untuk Meningkatkan Nafsu Makan Balita," *Pros. 19th Urecol Seri MIPA dan Kesehat.*, pp. 305–311, 2024.

[10] Puspita, "Efektifitas Pijat Tuina Dalam Meningkatkan Nafsu Makan Pada Balitastunting Kabupaten Rejang Lebong," *Kebidanan Basurek*, vol. 6, no. 1, pp. 17–24, 2021.

[11] Ester Ratnaningsih, Harliana Riska, and Inez Faradila Azmy, "Efektivitas Pelatihan Pijat Tuina Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Di Dusun Setan Desa Maguwoharjo, Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman," *J. Ilmu Kebidanan dan Kesehat. (Journal Midwifery Sci. Heal.*, vol. 12, no. 2, pp. 31–38, 2021, doi: 10.52299/jks.v12i2.87.

[12] Arikunto S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, 2022.

[13] T. F. Lestari, E. P. Handayani, and H. Hasnia, "Pemberian Pijatan Tuina Untuk Meningkatkan Nafsu Makan Pada Balita Di Klinik Bersalin Angel Hiromi Bumi Sehat Papua Tahun 2023," *J. Pengabdi. Masy. Bangsa*, vol. 1, no. 11, pp. 3183–3187, 2024, doi: 10.59837/jpmba.v1i11.679.

[14] R. Akram, M. Sultana, N. Ali, N. Sheikh, and A. R. Sarker, "Prevalence and Determinants of Stunting Among Preschool Children and Its Urban–Rural Disparities in Bangladesh," *Food Nutr. Bull.*, vol. 39, no. 4, pp. 521–535, 2018, doi: 10.1177/0379572118794770.

[15] Y. Asih and M. Mugiati, "Pijat Tuna Efektif dalam Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak Balita," *J. Ilm. Keperawatan Sai Betik*, vol. 14, no. 1, p. 98, 2018, doi: 10.26630/jkep.v14i1.1015.

[16] H. Maulida, E. Sutrisna, and S. Artikel, "Pengaruh Pemberian Pijat Tui Na Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Dan Penambahan Berat Badan Balita Stunting," *Heal. Sci. J.*, vol. 8, no. 1, pp. 83–89, 2023.